

RESPONS ULAMA *DAYAH* DARUSSA'ADAH TERHADAP PROBLEMA SOSIAL KEAGAMAAN DI ACEH

Juhari

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

juhari@gmail.com

ABSTRACT

Social religious problems can appear in any society with no condition of place and time. One of the problems is pervert sect of religion and this condition has disturbing social harmony. In this situation, Ulama especially who associated under Darussa'adah Islamic Education Foundation is requiring to respond to the various and complicated problems face by the community wisely. However, realistically they are still unable to provide a comprehensive solution to such this problem so that the social harmony is alarming. This study is aiming to figure out the appropriate respond of Ulama Dayah Darussa'adah in dealing with pervert sect and frictions seeds in Acehnese people.

Key Words : The Respons of Ulama; Religious Sosial Problems.

ABSTRAK

Problema sosial keagamaan dapat muncul dalam masyarakat manapun tanpa mempertimbangkan ruang dan waktu. Aliran sesat yang berkembang di Aceh merupakan bagian dari problematika itu, karena telah mengusik keharmonisan sosial masyarakatnya. Dalam situasi seperti ini, ulama – khususnya yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darussa'adah – dituntut mampu merespons berbagai persoalan yang dihadapi umat secara arif. Namun secara realitas mereka belum mampu memberikan respons solutif terhadap persoalan keummatan semisal aliran sesat sehingga ketenangan masyarakat semakin terganggu. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk respons ulama Dayah Darussa'adah dalam menyikapi aliran sesat dan benih-benih perpecahan dalam masyarakat Aceh.

Kata Kunci : Respons Ulama; problema sosial keagamaan

I. PENDAHULUAN

Main Problems yang ingin ditelusuri melalui penelitian ini adalah munculnya sejumlah problema sosial dalam masyarakat seperti aliran sesat, benih-benih perpecahan di kalangan umat Islam, dan lain-lain. Fenomena tersebut dipandang sebagai problema sosial karena telah menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Aliran sesat, seumpama *Millata Abraham* telah mengusik ketenangan umat Islam di Aceh sejak tsunami hingga saat ini. Beberapa waktu lalu gerakan ini sempat muncul di permukaan, meskipun akhir-akhir ini mulai kurang nampak di permukaan. Namun dalam analisis teori konflik hal seperti ini justru dipandang sebagai fase yang berbahaya karena misi tersembunyi yang dikembangkannya bisa menjadi bom yang sewaktu-waktu dapat meledak tanpa terkendali.

Sejak lama Aceh telah dikenal sebagai daerah basis umat Islam, namun saat ini telah terganggu dengan sekelompok orang yang menyebarkan ajaran menyimpang dari aqidah yang lurus. Karena itu beberapa faktor pemicu timbulnya aliran tersebut menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Menyikapi hal ini, selayaknya para ulama – khususnya ulama Darussa'adah – dapat berperan aktif dalam merespons fenomena tersebut sehingga masyarakat tidak terprovokasi oleh berbagai perkembangan pemikiran keagamaan yang tidak layak untuk diikuti.

Di sepanjang sejarah Islam ditemukan fakta bahwa *ulama* selalu menjadi topik penting, menarik dan aktual untuk didiskusikan, terutama menyangkut peran dan fungsinya dalam merespons berbagai fenomena yang dihadapi masyarakat Islam. An-Nadwi mencatat bahwa para ulama di zaman *Khalifah al-Rasyidin* telah berhasil memadukan potensi spiritual, moral, agama, ilmu dan berbagai sarana fisik dalam merespons pembangunan manusia seutuhnya dan dalam membangun peradaban luhur. Zaman itu tidak saja disebut sebagai zaman keemasan peradaban fisik, akan tetapi juga era kecemerlangan moral.¹ Perjuangan ulama dari masa ke masa telah membuat Islam makin dikenal oleh masyarakat dunia, bahkan Islam masuk ke Aceh pun tidak terlepas dari jasa para ulama.

Menurut sejarahnya, respons para ulama terhadap berbagai fenomena sosial di Aceh telah terjadi dengan baik, tidak hanya dalam hal menjawab berbagai problema sosial keagamaan saja, akan tetapi juga dalam persoalan lain seperti masalah pendidikan, ekonomi dan politik menuju kemakmuran dan kemandirian masyarakat. Karena itu tidak sedikit para ulama yang memimpin perjuangan melawan kaum kolonial dengan menjadikan *dayah* yang dipimpinnya sebagai basis perlawanan terhadap penjajah.

Problema sosial merupakan bagian dari dinamika sosial yang selalu terjadi dalam masyarakat manapun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Problema tersebut dapat dilihat dalam 2 (dua) dimensi, yaitu *pertama*, dimensi *internal*, seperti rendahnya tingkat pengetahuan keislaman yang berakibat lemahnya semangat beragama masyarakat. *Kedua*, dimensi *eksternal*, berupa persaingan misi agama dan berkembangnya berbagai aliran yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Untuk menghadapi problema ini, ulama

1. An-Nadwi, Abu'l Hasan Ali, 1998, *Ma dza khatsira al 'alam bi inkhithath al-Muslimin*, terj. M. Ruslan Shiddiq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta, hlm. 176 – 177.

semakin dituntut lebih giat dan cepat memberikan merespons sehingga akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak umat Islam bisa dipertahankan dengan baik.

Dalam masyarakat Aceh dijumpai beberapa kelompok ulama. Salah satunya adalah ulama *dayah*. Disebut ulama *dayah* karena mereka mengembangkan Islam melalui *dayah* dengan karya-karya monumental yang memiliki reputasi internasional.² Sejak zaman kesultanan Aceh mereka telah menyatu dengan masyarakat untuk kepentingan dakwah. Di antara ulama *dayah* adalah ulama Darussa'adah, yaitu ulama yang tergabung di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Kabupaten Pidie. Dibanding dengan beberapa *dayah* yang ada di Aceh, Darussa'adah dipandang sebagai *dayah* yang memiliki cabang dan ranting paling banyak beredar di seluruh Aceh, terutama di wilayah pesisir utara dan timur Aceh. Dalam profil Darussa'adah disebutkan bahwa sejak didirikan pada tahun 1967 hingga saat ini *dayah* Darussa'adah telah mencapai 97 cabang/ranting, termasuk cabang di Subang Jawa Barat.³ Data ini memberikan gambaran bahwa selama ini para ulama *dayah* Darussa'adah telah banyak berkiprah dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam di Aceh.

Secara ideal, ulama selalu bersikap pro-aktif dalam menyikapi berbagai persoalan keummatan, khususnya yang berkaitan dengan akidah, sebab mereka telah diposisikan sebagai pewaris Nabi yang selalu berada di garda depan dalam membela dan mengembangkan Islam. Namun kenyataannya, kebanyakan ulama *dayah* tidak bersikap pro-aktif ketika persoalan keagamaan itu muncul dalam masyarakat, tidak terkecuali ulama *dayah* Darussa'adah yang akhir-akhir ini agak lambat merespons keresahan masyarakat. Inilah yang mendasari peneliti ini dilakukan di *dayah* Darussa'adah dengan harapan memperoleh gambaran tentang kiprah, peran dan pola pembinaan masyarakat sebagai wujud respons mereka terhadap persoalan sosial keagamaan di Aceh.

Fokus utama kajian ini tertuju pada faktor pemicu lahirnya aliran sesat, peran dan fungsi ulama *dayah* Darussa'adah, serta respons mereka terhadap persoalan sosial keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Untuk memperoleh informasi akurat tentang ketiga fokus tersebut, maka studi literatur, studi dokumentasi, dan interview dengan sejumlah ulama *dayah* Darussa'adah, baik di Darussa'adah Pusat di Teupin Raya Pidie, Darussa'adah cabang Peurade Trienggadeng Pidie Jaya, Darussa'adah cabang Cot Puuk Gandapura Bireun maupun di Darussa'adah cabang Gampong Teungoh Sawang Aceh Utara merupakan teknik-teknik yang cocok digunakan sehingga data yang akurat dapat diperoleh dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

2. Amiruddin.Hasbi. M, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh, hlm.38.

3. Ali, Armia.M, t.t. *Profil Darussa'adah*, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie, hlm.1.

II. KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Studi tentang ulama *dayah* bukanlah hal baru di dunia akademik, tetapi telah dilakukan sebelumnya oleh orang yang berbeda. Salah seorang yang konsern terhadap kajian keulamaan di Aceh adalah Prof Dr H M.Hasbi Amiruddin,MA yang karyanya telah dipublikasikan pada tahun 2008 oleh Yayasan Pena Banda Aceh dalam bentuk buku berjudul “Menatap Masa Depan *Dayah* di Aceh”. Menurutnya, *dayah* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berjasa dalam rangka mencerdaskan masyarakat di nusantara ini. Ulama *dayah* Aceh telah menunjukkan jati dirinya sebagai elite yang selalu memberikan perhatian bagi terwujudnya kesejahteraan sosial di bidang keagamaan. Untuk menatap masa depan *dayah* yang gemilang ia menawarkan gagasan agar *dayah* mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi dan dunia global yang saat ini semakin merambah kehidupan sosial masyarakat dunia. Untuk itu penguatan dan pendirian *Dayah-Dayah Manyang* (setingkat Perguruan Tinggi) dipandang sebagai solusi efektif bagi pengembangan pendidikan, dakwah dan pembangunan masyarakat di Aceh.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Dr Muhammad AR berjudul “Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model *Dayah* Aceh”. Penelitian ini merupakan disertasi yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta tahun 2010. Dalam kajiannya, ia berupaya mengungkapkan proses pembentukan akulturasi nilai-nilai persaudaraan Islam yang dibangun dalam tradisi *dayah* di Aceh, antara lain: (1) melalui indra dan komunikasi interpersonal dengan Tuhan dan sesama manusia; (2) melalui aspek kurikulum yang dikembangkan di *dayah* khususnya terkait dengan pembinaan perilaku dan pola pikir anak didik; (3) melalui hubungan sosial yang harmonis antara orang tua santri dengan pihak *dayah* itu sendiri; dan (4) dengan cara menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar *dayah* sehingga terjalin hubungan keakraban antara *dayah* dan segala unsur-unsurnya dengan masyarakat sekitar dengan segala elemen sosialnya.

B. Makna Respons

Kata respons merupakan istilah asing (Inggris) yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sehingga mengandung makna tanggapan, reaksi atau jawaban.⁴ Dari makna ini, kata respons dapat diartikan dengan tanggapan yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan bahasan ini, respons diartikan dengan tanggapan yang disertai aktivitas nyata para ulama *dayah* Darussa’adah dalam menyikapi problema sosial keagamaan, khususnya menyangkut penyebaran aliran sesat dalam masyarakat Aceh.

Memberikan respons terhadap setiap permasalahan sosial merupakan bagian dari perintah agama yang mesti dijalankan oleh para pemeluknya. Rasulullah telah memperlihatkan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 952.

wujud responsnya terhadap berbagai persoalan keummatan melalui sabdanya, “*Siapa saja yang mengetahui suatu kemungkaran maka ia harus mencegah dengan tangannya (kemampuan maksimal yang ia miliki), bila tidak sanggup maka dengan lidahnya dan bila tidak sanggup maka dengan hatinya* (H.R.Muslim).

Hadist di atas menggambarkan 3 (tiga) bentuk respons yang patut diberikan dalam menyikapi setiap persoalan yang ada. *Pertama*, respons dalam bentuk karya nyata (*bi yadihi*) berupa kegiatan kongkrit yang dilakukan untuk meminimalisir problema yang sedang dihadapi, khususnya bentuk kegiatan nyata yang dilakukan ulama *dayah* Darussa’adah dalam menyikapi pendangkalan akidah oleh kelompok aliran sesat semisal *Millata Abraham* dan juga aktivitas mereka dalam menyiapkan generasi muda Islam Aceh yang berpengetahuan keislaman yang memadai. *Kedua*, Respons *lisani* dengan membentuk jaringan komunikasi dengan semua pihak dalam rangka menolak penyebaran aliran sesat di Aceh. *Ketiga*, respons dalam bentuk apatis, artinya para ulama hanya bersikap diam saja terhadap persoalan keummatan sehingga terkesan acuh tak acuh dalam mengurus dan mendakwahkan Islam.

C. Konsep Aliran Sesat.

Secara etimologi, istilah sesat berasal dari bahasa Arab yaitu *dhallun* yang bermakna hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, sesat dan lawan dari hidayah.⁵ Makna ini memberikan pemahaman bahwa aliran sesat merupakan aliran atau pemikiran yang menyimpang dari hidayah Allah. Dalam beberapa tahun terakhir ini istilah aliran sesat nampak begitu populer di Indonesia, khususnya di Aceh yang sedang giat-giatnya menjalankan syariat Islam. Suatu aliran disebut sesat apabila telah menyimpang dari dalil-dalil syar’i yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengetahui suatu aliran itu sesat atau tidak maka sebaiknya merujuk pada keputusan (fatwa) Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Menurut versi MPU, sesat adalah kekeliruan pemahaman dalam bidang aqidah dan syar’iyah berdasarkan dalil syara’ yang sah. Kekeliruan ini diyakini sebagai suatu kebenaran sehingga mengakibatkan terjadinya kekufuran di tengah masyarakat.

Berdasarkan Fatwa MPU Propinsi Aceh nomor 04 tahun 2007 disebutkan bahwa suatu aliran dapat disebut sesat apabila memenuhi (terdapat) salah satu dari kriteria berikut :

(1) Mengingkari salah satu rukun iman; (2) Mengingkari salah satu Rukum Islam; (3). Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan I’tiqad ahlussunnah waljamaah; (4). Meyakini Turunnya wahyu setelah Al-Qur’an; (5). Mengingkari kemurnian al-Qur’an; (6). Menafsirkan Al-Qur’an tidak berdasarkan kaidah ilmu Tafsir; (7) Mengingkari kedudukan Hadits sebagai Sumber Ajaran Islam; (8) Melakukan penerjemahan Hadits tidak berdasarkan ilmu Mustalah Hadits; (9) Menghina/ melecehkan para Nabi/ Rasul; (10) Mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi/ Rasul terakhir; (11) Menghina/ melecehkan para Sahabat Nabi Muhammad Saw; (12) Merubah (menambah/ mengurangi) pokok-pokok ibadah yang telah

⁵ Mahmud Yunus, 1973, *Kamus Arab – Indonesia*, Yayasan Penyelenggaran Penterjemah/ Penafsir Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, hlm. 230.

ditetapkan oleh Syariat; dan (13) Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i.⁶

Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikemukakan bahwa bahwa suatu aliran dapat dikategorikan sebagai aliran sesat apabila aliran tersebut secara nyata bertentangan dengan prinsip Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunah Rasul dan pandangan ulama yang muktabar.

D. Konsep Ulama

Kata *ulama* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata '*alim* yang bermakna "tahu atau mengetahui". Dengan begitu, *ulama* dapat dimaknai dengan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pemahaman keislaman yang luas dan mendalam disertai dengan keikhlasan dan kejujuran dalam berbuat. Badruddin Hsubky merumuskan, ulama adalah hamba Allah yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan luas baik *kauniyah* dan *tanziliyah*, serta selalu beribadah dan takut kepada Allah.⁷ M Hasbi Amiruddin mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Qur'aniyah*. Atas dasar ini ia mengungkapkan bahwa di antara kriteria ulama adalah mereka yang selalu menggunakan ilmunya untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran.⁸ Dari kedua definisi itu dapat dipahami bahwa ulama adalah orang-orang Islam yang taat kepada Allah, berpengetahuan luas, berakhlak mulia dan mengabdikan hidupnya untuk Allah, agama dan masyarakat.

Dalam perspektif Al-Qur'an, ulama dikelompokkan ke dalam dua kategori, *pertama*, ulama atau orang-orang yang berilmu pengetahuan luas, mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta berkomitmen untuk patuh, tunduk dan hanya takut kepada Allah. Ulama semacam ini diterangkan dalam surat al-Fathir ayat 28, yang artinya, "*Di antara hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama*". Di samping itu, al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya ulama selain yang telah disebutkan di atas yang disebutnya sebagai ulama Bani Israil sebagaimana dijelaskan dalam ayat 197 surat asy-Syu'ara, yang artinya : *Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya?*". Abdul Rasyid – mengutip pendapat Thabatabai – menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ulama Bani Israil adalah orang yang berilmu pengetahuan, namun tidak menerima Al-Qur'an sebagai satu kebenaran.⁹

Pernyataan Al-Qur'an tersebut menggambarkan ada dua konsep ulama yang perlu dipahami. Konsep *pertama*, ulama yang mengetahui kebenaran dan kekuasaan Allah serta patuh, tunduk dan takut hanya kepada Allah. Ulama inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai pewaris Nabi/ Rasul (*warasatu al-anbiya*). Kata "pewaris nabi" dapat dipahami dalam 2 (dua) dimensi, yaitu dimensi "kerisalahan" dan dimensi "kepribadian". Dalam

6 MPU - NAD, 2008, *Fatwa Pedoman Identifikasi Aliran Sesat*, Banda Aceh, hlm. 4-6.

7 Hsubki. Badruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta, hlm.44.

8 Amiruddin. Hasbi.M, 2008, *Op.Cit* , hlm. 98.

9 Rasyid. Abdul, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif umara*, Tesis Magister (tidak dipublikasi), Universitas Padjadjaran, Bandung, hlm. 27.

dimensi kerisalahan, ulama merupakan orang-orang yang melanjutkan (mewarisi) tugas-tugas para Nabi/ Rasul, yaitu menyiarkan Islam kepada masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Karena itu, pasca Rasulullah wafat, seluruh tugas-tugas Rasul sebagai pembawa risalah diwariskan dan dijalankan sepenuhnya oleh para ulama. Sedangkan dalam dimensi kepribadian ulama merupakan orang-orang yang memiliki (mewarisi) kepribadian Rasul, yaitu sifat *shiddiq* (selalu berkata dan berbuat benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (selalu mendakwahkan Islam) dan *fathanah* (cerdas/ cerdas).

Konsep ulama yang *kedua* adalah orang yang berilmu pengetahuan, namun tidak mau tunduk kepada Allah bahkan menolak kebenaran Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran. Dalam terminologi Islam mereka disebut dengan *ulama as-suu'*. Termasuk dalam kategori ulama ini adalah para ahli ilmu pengetahuan yang tidak beriman atau beriman tapi tidak menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya. Islam hanya dipelajari sebagai objek pengetahuan ilmiah semata. Karena itu kawan orientalis dan ilmuwan muslim pro-orientalis tidak layak disebut sebagai ulama sejati. Bahkan mereka telah banyak merugikan Islam dan masyarakatnya. Konflik-konflik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat, termasuk pendangkalan akidah, patut diduga ada hubungannya dengan aktivitas *ulama as-suu'* ini.

Ulama dengan kategori pertama (*warastatul ambiya'*) berkembang pesat di Aceh sejak waktu yang lama, baik di dayah maupun di luar dayah. Namun studi ini lebih terfokus pada ulama dayah – lebih khusus lagi ulama dayah – yang bergabung di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Pidie. Penetapan ulama *dayah* Darussa'adah sebagai objek studi kali ini paling tidak dilandasi oleh 2 (dua) argumentasi berikut : *Pertama*, Darussa'adah merupakan *dayah salafi* yang dipandang memiliki tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang lumayan pesat. Hal ini ditandai oleh banyaknya cabang dan ranting Darussa'adah yang banyak tersebar di kawasan pesisir utara dan timur Aceh. Para pimpinan *dayah*, baik tingkat pusat, cabang maupun ranting terdiri dari para alumni yang memiliki potensi dan dedikasi terhadap almamater.

Kedua, sejak tahun 80-an *dayah salafi* ini mulai mengadopsi sistem kurikulum modern sehingga melahirkan sistem pendidikan terpadu. Hal ini direalisasikan dengan membuka sekolah umum SMP Darussa'adah di Teupin Raya. Kebijakan ini merupakan langkah maju dari pemikiran cerdas ulama Darussa'adah dalam membaca fenomena sosial dan merespons masa depan pendidikan Islam dan dakwah di Aceh.

E. Problema Sosial Keagamaan

Merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia, kata “problem” diartikan dengan masalah atau persoalan.¹⁰ Makna ini memberi pemahaman bahwa problem adalah setiap persoalan yang terjadi dan dihadapi oleh masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, problem dapat dimaknai dengan gejala-gejala abnormal yang terjadi di dalam masyarakat. Kajian ini di samping untuk memahami realitas sosial yang ada juga bermaksud untuk memperbaiki

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 896.

bahkan menghilangkannya sehingga tercipta suatu kehidupan yang normal (harmonis).¹¹ Problem hampir bisa disebut sebagai momok bagi kehidupan manusia, sebab hampir tidak ada seorangpun yang senang dengannya, bahkan sedapat mungkin orang menghindar dari berbagai masalah yang menerpa mereka. Namun kenyataan memperlihatkan bahwa setiap orang selalu mengalami masalah dalam hidupnya baik secara individu maupun kelompok.

Problema sosial keagamaan yang ditelusuri melalui studi ini tertuju pada fenomena yang acap kali dihadapi masyarakat Aceh yaitu munculnya aliran sesat, khususnya ajaran *Millata Abraham* yang dinilai telah mulai mengganggu kestabilan dan keharmonisan sosial. Sikap disharmonisasi sosial ini ditandai oleh adanya sikap saling mencurigai sehingga dapat merusak tatanan sosial yang ada dan dapat memecahbelahkan persatuan dan ukhwah Islamiyah masyarakat. Secara konseptual dapat dikatakan bahwa problema sosial merupakan kenyataan yang selalu mewarnai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Di sepanjang sejarah manusia selalu dijumpai berbagai problema yang melingkupi kehidupan mereka. Problema sosial merupakan fenomena alamiah yang terjadi di semua aspek kehidupan, seperti aspek sosial ekonomi, politik, budaya maupun sosial keagamaan, yaitu berupa perilaku beragama yang dipraktekkan masyarakat.

Bertitiktolak dari pernyataan di atas, maka problema sosial keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah pola perilaku beragama yang dipraktekkan masyarakat Aceh, khususnya semangat beribadah yang cenderung menurun dan pemahaman agama yang kurang memadai. Problema sosial keagamaan ini meliputi 2 (dua) aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Lemahnya aspek internal diprediksikan dapat berakibat munculnya problema yang bersifat eksternal. Kedua aspek tersebut adalah :

1. Problema *internal*, yaitu sejumlah persoalan yang muncul dari dalam masyarakat islam itu sendiri. Problema ini meliputi rendahnya tingkat pengetahuan keislaman yang berakibat lemahnya semangat beragama masyarakat. Pada dasarnya setiap manusia memerlukan agama dalam hidupnya. Pernyataan ini diungkapkan oleh Peter L Berger yang dikutip Dadang Kahmad yang secara tegas menyebutkan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia, karena ia merupakan sarana untuk membela diri segala persoalan yang mengancam kehidupannya. Sadar akan hal ini maka sebagian besar masyarakat di dunia ini memeluk agama tertentu dalam hidupnya.¹² Semua agama yang dianut masyarakat memiliki inti ajaran yang direaktualisasikan dalam kehidupan mereka, termasuk ajaran Islam. Lemahnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama akan berakibat pada hilangnya pengendalian sosial, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Karena itu, pola pembinaan masyarakat Islam yang dilakukan ulama *dayah* Darusa'adah akan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.
2. Problema *eksternal*, yaitu persoalan keagamaan yang bersumber dari luar masyarakat Islam. Problema ini berupa persaingan misi agama dan berkembangnya berbagai aliran yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam, khususnya aliran *Millata Abraham* yang

11 Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, hlm.397.

12 Kahmad. Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 119.

akhir-akhir ini sangat populer di Aceh. Problema ini muncul akibat perbedaan agama dan paham keagamaan yang dianut oleh masing-masing pihak. Beberapa agama yang berkembang dalam masyarakat dunia, seperti Kristen, Budha dan Islam merupakan agama pengembalian misi. Misi pengembangan agama inilah yang telah memicu lahirnya konflik kepentingan antar agama. Islam sendiri disebut sebagai agama dakwah dengan misi utamanya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hakikat ajaran yang dikandungnya. Istilah memberi pemahaman mengandung makna bahwa dakwah Islam hanya proses pemberian pemahaman yang bersifat informative semata, bukan memberi *hidayah*. Ketika masyarakat mau menerima dan menjalankan ajaran Islam, maka Islam mensyariatkan agar mereka wajib dilindungi, baik harta maupun jiwanya. Karena itu ketika aliran lain dipaksakan masuk dalam lingkungan komunitas Islam, maka masyarakat Islam wajib memberikan perlawanan dalam rangka mempertahankan diri. Karena itu, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana respons yang diberikan oleh Ulama Dayah Darussa'adah dalam menyikapi berkembangnya aliran sesat di Aceh.

F. Teori Konflik dan Teori Struktural Fungsional.

Teori merupakan pencerminan dari kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.¹³ Teori memiliki peran besar dalam memahami dan menelaah setiap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, politik, agama, adat istiadat dan lain-lain. Khusus dalam memahami munculnya problema sosial keagamaan baik bersifat internal maupun eksternal sebagaimana disebutkan di atas, maka dianalisis melalui Teori Konflik. Sedangkan untuk memahami peran dan fungsi ulama dayah Darussa'adah dalam merespons problema sosial keagamaan dianalisis melalui pendekatan teori Struktural – Fungsional. Perpaduan kedua teori ini akan diharapkan akan melahirkan gagasan baru yang bersifat teoritis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Teori Konflik

Konflik sering dimaknai dengan pertentangan dua hal atau lebih yang saling berbeda. Pertentangan itu dapat menimbulkan sesuatu baik bersifat positif maupun negatif. Artinya, konflik tidak selalu identik dengan hal-hal negatif, akan tetapi juga mengandung sesuatu yang positif bagi kehidupan masyarakat, seperti penyebaran dakwah yang dilakukan Rasulullah pada periode awal telah melahirkan konflik dengan tradisi kaum Quraisy. Pertentangan tersebut telah merubah wajah bangsa Arab menjadi bangsa yang terkenal hingga saat ini. Atas dasar itu, Paul Johnson menyebut konflik sebagai suatu bentuk interaksi dan bagian dari dinamika sosial. Sebagai sebuah teori, konflik memiliki pengaruh besar dalam sejarah perkembangan teori ilmu sosial.¹⁴ Di sepanjang sejarah manusia selalu ditemui adanya konflik baik bersifat individual maupun kelompok. Pertentangan antara Qabil dan Habil

¹³ Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, hlm.3.

¹⁴ Wardi Bachtiar, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte hingga Parsons*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm. 125.

merupakan awal realitas konflik yang mewarnai perjalanan hidup manusia.

Dalam perspektif sosiologi agama, konflik tidak saja terjadi karena persoalan politik dan ekonomi, akan tetapi juga terjadi dalam kehidupan beragama. Dadang Kahmad menyebutkan bahwa dalam kehidupan beragama selalu dijumpai adalah perbedaan wajah antara doktrin/ ajaran dengan realisasi terhadap doktrin itu.¹⁵ Perbedaan perilaku antara doktrin yang diyakininya dengan pengamalan yang jalankannya telah bisa dikategorikan sebagai wujud konflik bagi seseorang. Hendropuspito menguraikan beberapa aspek yang diyakini sebagai faktor pemicu lahirnya konflik, salah satunya adalah adanya perbedaan doktrin.¹⁶ Perbedaan ini telah memicu lahirnya sikap dan perilaku yang berbeda-beda sehingga ditemukan fakta tentang berbagai pertentangan yang terjadi atas alasan agama. Konflik ini dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu dimensi eksternal dan internal.

Secara eksternal, perbedaan doktrin keimanan antara umat Islam dengan Kristen telah memicu lahirnya konflik antar umat beragama. Secara internal, perbedaan doktrin dan pemahaman agama juga telah menyebabkan lahirnya pertentangan intern umat beragama, seperti persoalan *khilafiyah* yang dapat memicu perpecahan umat. Tidak hanya itu, tetapi bermunculan pula sejumlah aliran yang didasarkan pada pemahaman agama yang berbeda-beda, seperti gerakan *Millata Abraham* yang mengklaim dirinya sebagai aliran agama yang benar sehingga telah menimbulkan reaksi di kalangan masyarakat.

Bagi masyarakat Islam, suatu doktrin dan pemahaman baru dianggap benar bila disandarkan kepada kitab suci (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Pemahaman keagamaan yang tidak dilandasi oleh kedua landasan itu dianggap salah dan harus ditolak. Inilah yang menjadi prinsip dasar kehadiran *Millata Abraham* dan sejenisnya dianggap sesat. Kehadiran aliran *Millata Abraham* di tengah komunitas muslim di Aceh dipandang telah melahirkan problema sosial keagamaan tersendiri, minimal telah mengganggu kenyamanan beragama dan beribadah yang selama ini dijalankan oleh masyarakat. Karena itu, aksi dan reaksi itu jelas merupakan bagian dari persoalan konflik. Dengan demikian, teori konflik ini sering digunakan untuk mengungkap faktor-faktor penyebab timbulnya berbagai persoalan sosial dalam masyarakat.

2. Teori Struktural – Fungsional

Lahirnya fungsionalisme struktural sebagai suatu perspektif yang berbeda dalam sosiologi memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya klasik Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi Prancis terkemuka. Menurut Durkheim, (dalam Margaret M Poloma), masyarakat modern disebutkan sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar tetap dalam kondisi normal dan langgeng, bila tidak maka akan berkembang suatu keadaan yang

15 Dadang Kahmad, *Op. Cit*, hlm.149.

16 Hendropuspito. D, 1983, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yagyakarta, hlm. 151.

bersifat patologis.¹⁷ Menurut Radcliffe Brown (dalam Judistira) teori struktural fungsional lebih banyak berbicara tentang peran dan fungsi yang terdapat dalam setiap lembaga. Ia mengatakan bahwa suatu lembaga itu akan berguna bila ia memiliki fungsi untuk memenuhi keperluan manusia.¹⁸

Struktural fungsional merupakan salah satu teori penting dan berpengaruh dalam memahami dan menganalisis kehidupan masyarakat, terutama berkaitan dengan peran dan fungsi yang dimainkan oleh lembaga-lembaga tertentu. George Ritzer menyebutkan bahwa sasaran perhatian utama dari teori ini adalah struktur sosial dan institusi kemasyarakatan berskala luas, antar hubungannya dan pengaruhnya terhadap aktor.¹⁹ Menurut Judistira K Garna, secara maknawi struktur sosial dapat dimaknai dengan pola hubungan dalam setiap satuan sosial yang mapan dan memiliki identitas sendiri, sedangkan fungsi ialah sesuatu hal yang berfungsi atau yang berguna.²⁰ Ia menambahkan, teori ini mencoba menjelaskan tentang gejala-gejala sosial yang dibentuk dan disusun oleh gejala dan institusi sosial tersebut.

Beberapa pernyataan teoritik di atas menekankan pentingnya peran dan fungsi yang memainkan sebuah lembaga bagi pembentukan suatu komunitas sosial. Karena itu penelitian ini mengasumsikan bahwa apabila peran dan fungsi suatu lembaga berjalan dengan baik, maka tatanan kehidupan sosialpun akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila suatu lembaga tidak mampu menjalankan peran dan fungsinya secara baik maka disharmonisasi sosialpun akan dapat terjadi. Lembaga yang dimaksudkan di sini adalah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang telah memiliki cabang yang tidak sedikit di Propinsi Aceh ini. Berbicara tentang Darussa'adah, maka tidak terlepas dari pembahasan di sekitar peran dan fungsi ulamanya dalam melakukan pembinaan sosial. Oleh karena itu, teori Struktural – Fungsional ini dipakai dengan maksud ingin mengungkap bagaimana keberadaan lembaga *dayah* Darussa'adah itu bersifat fungsional, khususnya peran para ulamanya, dalam merespons berbagai problema sosial keagamaan yang berkembang di Aceh.

III. KIPRAH ULAMA DARUSSA'ADAH DALAM MERESPONS ALIRAN SESAT.

A. Faktor Muncul dan berkembangnya Aliran Sesat di Aceh.

Berbagai aliran yang mengatasnamakan Islam dapat saja muncul dalam masyarakat apapun, kapanpun dan dimanapun, tanpa kecuali di Aceh. Sepanjang penelusuran yang dilakukan hampir boleh dikatakan bahwa aliran sesat merupakan sebuah nama yang diciptakan untuk mengaburkan pemahaman masyarakat Aceh terhadap syariat Islam,

17 Margaret M Poloma, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Rajawali Press, Yogyakarta, hlm. 25.

18 Judistira K. Garna, 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar – Konsep dan Posisi*, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, hlm. 54.

19 George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, Prenada Media, Jakarta, 118.

20 Judistira K. Garna, *Op.Cit*, hlm. 54.

terutama mengaburkan makna dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Upaya dan misi ini diperkirakan masih terus berkembang dalam masyarakat Aceh dengan labeling nama yang beraneka ragam.

Berpijak dari studi dan observasi yang masih sedikit terbatas terhadap gerakan aliran sesat seperti *Millata Abraham*, dapat dikemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan muncul dan berkembangnya aliran sesat di Aceh, antara lain :

1. Faktor Eksternal

- a. Adanya unsur politik keagamaan yang diupayakan orang-orang tertentu yang tidak senang dengan pemberlakuan syariat Islam di Aceh. Kondisi ini juga telah disinyalir di dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 120, yang artinya "*Orang yahudi dan Nasrani tidak senang kepada umat Islam sebelum umat Islam mengikuti millah (agama) mereka*".

Fenomena ini diyakini sebagai kelompok yang secara bersahaja ingin menciptakan ketidakharmonisan dan ketidaknyamanan di Aceh sehingga pelaksanaan syariat Islam tidak dapat berjalan dengan mulus. Disebut bersahaja (sistematis) dikarenakan orang-orang yang tampil dan diduga sebagai penyebar *Millata Abraham* itu masih terindikasi sebagai muslim. Kondisi ini pantas diduga sebagai rencana sistematis untuk melemahkan Islam dari dalam. Dugaan ini didukung oleh fakta sejarah, dimana Snouck Horgroye pernah mempraktekkan politik kolonial dengan melakukan upaya melemahkan umat Islam Aceh dari dalam melalui upaya memberikan pemahaman-pemahaman keliru tentang Islam.

- b. Adanya unsur sosio-politik tertentu dengan target utama memecahbelahkan keutuhan masyarakat Aceh dengan memanfaatkan agama. Perbedaan pandangan agama yang dikembangkan oleh berbagai aliran sesat telah mendorong sebagian masyarakat Aceh mencurigai sebageian yang lain. Kondisi ini akan membuka peluang terjadinya konflik sosial atas nama agama seperti yang pernah terjadi dalam masyarakat Aceh, yaitu perseteruan antara Hamzah Fanshury dengan Nuruddin Ar-Raniry yang mengakibatkan konflik agama dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Beranjak dari dari dua fenomena di atas agaknya dapat dikemukakan bahwa perkembangan dan penyebaran aliran sesat dalam masyarakat Islam, khususnya di Aceh, akhir-akhir ini diduga ada hubungannya dengan gerakan Ghazwu al-Fikri yang dicanangkan oleh kelompok orang-orang yang tidak suka dengan Islam. Bahkan patut diyakini pula bahwa Ghazwu al-Fikri merupakan Grand Scenario bagi melemahkan Islam dari dalam. Berbagai upaya memutar balikkan fakta tentang Islam tidak saja dilakukan oleh orang-orang non-Muslim, akan tetapi juga mulai dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai muslim sejati.

2. Faktor Internal

Perkembangan aliran sesat di Aceh tidak saja disebabkan adanya kepentingan dari luar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam, antara lain :

- a. Lemahnya Pengawasan terhadap pelaksanaan Syariat Islam oleh pemerintah.

Di satu sisi, Pemerintah Aceh melalui Dinas Syariat Islam telah banyak melakukan upaya sosialisasi penyelenggaraan syariat Islam di kalangan masyarakat yang dilakukan melalui safari ramadhan dan pembinaan anak-anak remaja di sekolah-sekolah. Kegiatan ini semakin gencar dilakukan setelah issue aliran sesat mulai berkembang dalam masyarakat. Aspek sosialisasi dan pembinaan generasi muda di sekolah-sekolah merupakan tindakan reaktif-temporar yang dilakukan untuk menjawab problema yang sedang terjadi. Namun di sisi lain pengawasan terhadap adanya elemen penyusup yang telah menimbulkan instabilitas sosial agaknya masih kurang maksimal.
- b. Lemahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap Islam.

Secara sosiologis, keberadaan masyarakat Aceh sebagai masyarakat Islam sudah tidak diragukan lagi, namun secara kualitatif tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama agaknya masih perlu dibenahi oleh semua elemen terkait, seperti Dinas syariat Islam, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Himpunan Ulama Dayah (HUDA) dan organisasi keislaman lain yang berada di Aceh. Secara umum masyarakat Aceh masih banyak yang memahami syariat Islam di sekitar ranah ibadah saja, sedangkan pemahaman terhadap syariat Islam secara komprehensif masih sangat dangkal. Pemahaman di sekitar persoalan ibadahpun masih dipahami secara terkotak-kotak sehingga sering terjadi perselisihan dan bahkan saling mengkafirkan hanya dalam persoalan-persoalan *furu'iyah*. Di samping itu, sosok *teungku* sering menjadi idola masyarakat. Meskipun hal ini dipandang baik, namun bila dilakukan secara berlebihan sehingga *teungku* sering dijadikan kiblat dalam melakukan praktek ibadah, maka akan menimbulkan dampak negatif bagi pengembangan pengetahuan masyarakat.
- c. Minimnya peran ulama dayah dalam merespons fenomena keagamaan.

Ulama dayah pada umumnya mengembangkan pengetahuan keislaman di lingkungan dayah yang dipimpinnya. Seluruh kemampuan yang dimilikinya dicurahkan untuk kepentingan pengajian dan pembinaan kader ulama. Kondisi ini mendorong Ulama dayah, khususnya Darussa'adah, kurang peka terhadap perkembangan sosio-religious yang berkembang dalam masyarakat. Kekurangan ini berdampak pada kurangnya respons dan minimnya kontribusi pemikiran yang mereka berikan sehingga terkesan tidak mampu memberikan jawaban dan solusi terhadap issue-issue kontemporer berkaitan dengan berbagai persoalan keummatan seperti perkembangan aliran sesat. Dari beberapa wawancara yang dilakukan, umumnya para pimpinan Darussa'adah cenderung mengembalikan persoalan tersebut kepada MPU atau Dinas Syariat Islam sebagai pihak yang paling berkompeten untuk menyelesaikannya.

B. Bentuk-Bentuk Respons Ulama Dayah Darussa'adah Dalam Menangkal

Aliran Sesat

Di antara bentuk respons yang diberikan oleh ulama Dayah Darussa'adah adalah melakukan pembinaan masyarakat. Secara fungsional pembinaan masyarakat merupakan tugas para ulama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun secara struktural, tugas dan tanggung jawab paling utama untuk melakukan upaya pembinaan masyarakat itu terpondak pada pemerintah. Meskipun demikian, pemerintah dipandang tidak mampu untuk melakukan program pembinaan masyarakat di semua sektor tanpa didukung oleh komponen lain yang memiliki pengaruh tertentu dalam masyarakat, seperti pembinaan sektor kebudayaan yang harus mendapat dukungan dari tokoh-tokoh adat/ budaya. Demikian pula halnya dengan pembinaan bidang keagamaan yang sangat membutuhkan dukungan dari kaum agamawan (ulama).

Dayah Darussa'adah merupakan salah satu institusi keagamaan yang ikut ambil bagian dalam rangka melakukan pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang agama. Penguatan aqidah dan membangun semangat beribadah di kalangan masyarakat merupakan bagian integral dari tugas dan fungsi Darussa'adah. Karena itu, fenomena pendangkalan aqidah yang oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) menyebutnya dengan aliran sesat, seperti yang dikembangkan oleh gerakan *Millata Abraham* merupakan tantangan bagi para ulama dayah Darussa'adah.

Menurut penuturan Tgk H M Yusuf Ali (abon Cot Puuk), Pimpinan Darussa'adah Cabang Cot Puuk Gandapura bahwa aliran sesat merupakan aliran yang berbahaya dan perlu diwaspadai. Menurutnya, setiap gerakan yang membahayakan aqidah umat Islam baik yang dilakukan oleh orang-orang non-muslim maupun oleh orang Islam sendiri harus mendapat pengawalan yang ketat dari semua pihak, terutama pemerintah karena mereka memiliki kemampuan untuk mencegahnya, seperti adanya personil dan anggaran untuk itu. Sementara para ulama – pimpinan dayah – mereka hanya bisa melakukan pencegahan dengan cara menyebarkan informasi tentang ajaran sesat kepada masyarakat sambil memperkuat basic keimanan melalui pengajian dan ceramah-ceramah. Ia mengakui bahwa sejauh yang ia ketahui belum ada gejala-gejala tentang perkembangan aliran sesat yang masuk ke wilayahnya (Kecamatan Gandapura), apalagi masuk ke lingkungan dayah yang dipimpinnya, namun ia juga menyadari bahwa tidak berarti kita harus lalai/ lengah untuk menyikapi fenomena tersebut. Menurutnya, apabila gerakan sesat tersebut masuk dalam suatu masyarakat maka dengan mudah bisa diketahui, terutama dengan memperhatikan adanya perubahan perilaku keagamaan masyarakat itu sendiri, seperti berperilaku aneh dan membuat pernyataan-pernyataan yang berlawanan dengan azas-azas keislaman.²¹

²¹ Hasil wawancara dengan Tgk H M Yusuf Ali, Pimpinan Dayah Darussa'adah Cabang Cot Puuk, Gandapura Kabupaten Bireun.

Pernyataan hampir senada juga terungkap ketika dilakukan *in-depth interview* dengan Tgk H Bukhari, pimpinan Darussa'adah cabang Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Aceh Utara yang menyebutkan bahwa perkembangan aliran *Millata Abraham* di Aceh Utara khususnya bukan lagi sebatas fenomena, akan tetapi merupakan sebuah kenyataan yang harus disikapi serius oleh semua pihak, termasuk semua ulama dayah. Sebab, bila kondisi ini dibiarkan maka akan terjadi proses pemurtadan yang bersifat menyeluruh dalam masyarakat Aceh dan ini dapat menjadi langkan awal bagi kehancuran Islam di Aceh.²² Tgk Nurmawati Ibrahim menambahkan bahwa aliran *Millata Abraham* dengan mudah bisa masuk dan berkembang dalam masyarakat manapun yang tidak memiliki ilmu pengetahuan Islam yang memadai, khususnya bagi mereka yang memiliki keimanan yang pas-pasan dan tidak berpendidikan, baik di dayah maupun di sekolah-sekolah formal. Karena itu menurutnya, penguatan pemahaman keislaman menjadi penting dilakukan, terutama di dayah-dayah atau sekolah-sekolah agama (MIN, MTs atau MAN)²³.

Tgk H Said Abdullah menyebutkan bahwa aliran sesat yang berkembang di Aceh bukanlah hal baru. Semenjak Rasulullah masih hidup orang-orang sesat dan mengembangkan pemikiran sesatnya sudah mulai ada. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi para Nabi dan shahabat-shahabatnya. Kondisi ini juga akan terus dialami dan berkembang kapan dan dimana saja sebelum dunia ini kiamat. Sebagai *Teungku* (ulama) kita tidak boleh lengah apalagi lari dari kenyataan tersebut, akan tetapi sebaliknya, kita semakin ditantang untuk selalu berjihad menegakkan yang benar dan melenyapkan yang batil. Secara pribadi dan institusi kedayahan ia telah berupaya melakukan apa yang dapat dikerjakan untuk melawan setiap gerakan aliran sesat yang ada dalam masyarakat, khususnya melalui wajah pengajian, baik di lingkungan dayah maupun dalam masyarakat, seperti pengajian-pengajian khusus bagi ibu-ibu atau bapak-bapak. Di samping itu juga dilakukan pengawalan terhadap ajaran Islam melalui kegiatan ceramah agama, seperti ceramah nuzul Qur'an, Isra' Mi'raj, dan Hari-Hari Besar Islam lainnya.²⁴

Dari beberapa data yang didapat melalui proses *in-depth interview* dengan sejumlah Pimpinan dan dewan guru di lingkungan Dayah darussa'adah dapat dipahami bahwa adanya keinginan para ulama Dayah Darussa'adah untuk memberantas gerakan aliran sesat dalam masyarakat, namun mereka belum menemukan suatu format atau cara yang efektif dan strategis untuk melakukan penanggulangan berbagai persoalan keummatan. Bahkan para pimpinan dayah cenderung mengembalikan persoalan ini ke Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) setempat.

Meskipun demikian, Darussa'adah juga telah memberikan respons dalam rangka

²² Hasil Wawancara dengan Tgk H Bukhari, Pimpinan Darussa'adah cabang Gampong Teungoh Kecamatan Sawang Aceh Utara.

²³ Hasil wawancara dengan Tgk Nurmawati Ibrahim, Guru pada Dayah Darussa'adah Cabang Cot Puuk Gandapura, Bireuen.

²⁴ Hasil wawancara dengan Tgk H Said Abdullah, Pimpinan Darussa'adah cabang Peurade, Tring-gadeng, Pidie Jaya.

mempersempit gerak berkembangnya aliran sesat, meskipun belum maksimal, terutama aliran *Millata Abraham* dalam masyarakat Aceh, antara lain :

1. Memperluas Kegiatan Pengajian. Kegiatan ini merupakan rutinitas yang dilakukan di dayah Darussa'adah dari waktu ke waktu, namun menurut pengakuan beberapa tokoh tokoh Darussa'adah bahwa sebagai wujud perhatian dan partisipasi ulama Darussa'adah dalam memberantas aliran sesat dilakukan dengan cara memperluas kegiatan pengajian yang dilakukan tidak saja di lingkungan dayah akan tetapi di kalangan masyarakat dengan memanfaatkan *mushalla*, *meunasah* atau masjid sebagai sarana untuk melakukan kegiatan.
2. Memperbanyak kegiatan ceramah agama baik di masjid, meunasah atau di tempat terbuka lainnya, termasuk khutbah jumat, khutbah hari raya. Namun kegiatan ini dipandang kurang efektif dalam rangka memberantas aliran sesat karena lebih bersifat monolog.

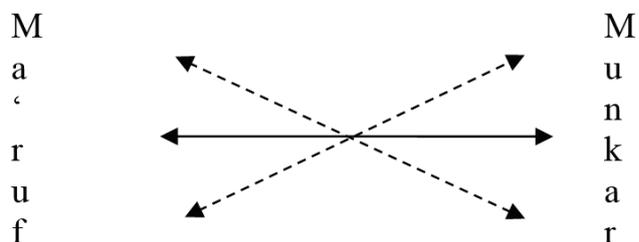
Bila dianalisis menurut perspektif teori konflik, bahwa munculnya aliran sesat dengan berbagai nama dan label merupakan bagian dari pertentangan dan dinamika hidup beragama. Kondisi ini akan selalu ada dalam masyarakat manapun tanpa memperhatikan ruang dan waktu. Namun dalam perspektif ilmu dakwah, hal seperti ini sering disebut dengan munkar sehingga para da'i dituntut selalu sensitif dan agresif menyiagakan solusi alternatif sebagai responsnya. Menurut perspektif ilmu Dakwah, dijumpai beberapa bentuk respons yang diberikan ulama dayah Darussa'adah dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Bentuk respons tersebut merujuk pada sebuah Hadits Rasulullah SAW yang menyatakan ada 3 (tiga) bentuk klasifikasi respons dalam menyikapi berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, yaitu (1) respons dengan kekuatan/ kekuasaan (*biyadihi*), (2) respons dengan ucapan (*Lisan*) dan respons dengan *Qulub* yaitu sikap menolak suatu kejahatan tapi tidak secara terang-terangan.

Berdasarkan Hadits yang telah disebutkan di atas dan hasil in-depth interview yang dilakukan dengan sejumlah pimpinan dayah darussa'adah, dapat dipahami bahwa Ulama Dayah Darussa'adah cenderung memberikan respons terhadap persoalan keummatan, khususnya aliran sesat yang berkembang di Aceh, dalam bentuk *lisaniyah*, yaitu suatu bentuk respons dengan mengandalkan oral, seperti pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Menghadapi perkembangan arus informasi, modernisasi dan globalisasi saat ini, agaknya respons dalam bentuk oral (*lisaniyah*) dipandang agak kurang efektif apalagi untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keummatan dalam konteks kekinian. Untuk itu diperlukan orang-orang yang jeli dalam memahami berbagai persoalan yang ada.

Dengan demikian, secara teoritis dapat disebutkan bahwa berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam dapat dihadapi melalui pendekatan "*teori timbangan*". Teori ini diadopsi dari teori penentuan massa sebuah benda oleh ilmu fisika. Namun di sini teori ini

mengacu pada landasan pikir bahwa bila respons positif dapat diberikan dalam menjawab persoalan keummatan, maka kemungkaran dalam bentuk apapun – termasuk aliran sesat – dapat dikendalikan dengan baik. Namun bila respons yang diberikan para ulama tidak mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat maka kemungkaran akan terus meningkat. Karena itu “*teori timbangan*” ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar di atas memperlihatkan bahwa antara kebaikan (ma'ruf) dengan kejahatan (munkar) selalu dalam posisi berhadap-hadapan. Namun dalam waktu tertentu disaat kebaikan (ma'ruf) berada dalam posisi kuat (di atas), maka kejahatan (munkar) akan mengalami penurunan. Sebaliknya bila kejahatan sedang berada pada posisi puncaknya maka kebaikan akan mengalami tekanan (di bawah). Gambaran kehidupan sosial seperti ini akan telah berlangsung cukup lama dan akan terus berdinamika mengikuti perkembangan sosial yang ada. Karena itu bila para da'i dan para ulama menginginkan agar kemungkaran dapat dikalahkan, maka rumusnya adalah memperkuat posisi ma'ruf dalam kehidupan bermasyarakat.

IV. KESIMPULAN

Dalam masyarakat Aceh dikenal beberapa kelompok ulama yang tergabung dalam sejumlah organisasi keulamaan seperti ulama NU (Nahdhatul Ulama), ulama Muhammadiyah, ulama Al-Washliyah, ulama *Dayah* dan lain-lain. Namun secara sosiologis, terdapat dua kelompok ulama yang berkembang dalam masyarakat Aceh, yaitu ulama *dayah* dan ulama non-*dayah*. Ulama *dayah* sering dimaknai dengan sekelompok ilmuwan/ cendekiawan yang berlatarbelakang pendidikan *dayah*, sedangkan ulama non-*dayah* diartikan dengan sekelompok ilmuwan/ cendekiawan yang berlatarbelakang pendidikan formal atau alumni *dayah* yang telah menempuh pendidikan formal di Perguruan Tinggi. Ulama ini dikenal dengan sebutan ulama modern dengan pola pikir yang lebih moderat. Kiprah ulama ini mulai dikenal setelah Indonesia merdeka. Mereka juga banyak yang mengabdikan ilmunya di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti di Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga Pemerintahan.

Ulama *dayah* merupakan kelompok ulama yang telah lama dikenal dan menyatu dengan masyarakat Aceh karena kiprahnya yang besar sejak zaman kesultanan Aceh. Kiprah

mereka semakin dikenal melalui lembaga *dayah* dengan karya-karya monumental yang memiliki reputasi internasional. Ulama *dayah* memiliki jumlah yang tidak sedikit, mereka tersebar di seluruh wilayah Aceh, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan dikenal sangat dekat dengan masyarakat menengah ke bawah. Di antara ulama *dayah* yang tersebar hampir di seluruh Aceh adalah ulama *dayah* Darussa'adah, yaitu ulama yang tergabung di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah yang berkedudukan di Teupin Raya Kabupaten Pidie. Dibanding dengan beberapa *dayah* lain yang ada di Aceh, Darussa'adah dipandang sebagai *dayah* yang memiliki cabang dan ranting paling banyak yang beredar di seluruh Aceh, terutama di wilayah pesisir utara dan timur Aceh. Data ini memberikan gambaran bahwa selama ini para ulama *dayah* Darussa'adah telah banyak berkibrah dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam di Aceh, namun akhir-akhir ini gaung Darussa'adah dalam merespons berbagai persoalan sosial keagamaan di Aceh khususnya aliran sesat sepertinya kurang kelihatan.

Aliran sesat bisa berkembang dalam suatu masyarakat karena beberapa alasan antara lain adanya misi politik agama yang datang dari luar untuk melemahkan Islam, adanya unsur sosio-politik tertentu dengan target utama memecahbelahkan keutuhan masyarakat Aceh dengan memanfaatkan agama. Perbedaan pandangan agama yang dikembangkan oleh berbagai aliran sesat telah mendorong sebagian masyarakat Aceh mencurigai sebagian yang lain sehingga memungkinkan terjadinya konflik sosial atas nama agama. Di sisi lain, secara internal, lemahnya pemahaman masyarakat terhadap agama yang anutnya, lemahnya pengawasan terhadap penyelenggaraan syariat Islam juga menjadi faktor pemicu tumbuhnya aliran sesat dalam masyarakat.

Untuk menyikapi maraknya aliran sesat di Aceh ulama *dayah* Darussa'adah ikut memberikan respons meskipun dalam batas yang sangat minim. Respons yang diberikan Darussa'adah khususnya dalam menyikapi aliran sesat yang berkembang di Aceh lebih banyak berbentuk *lisaniyah*, yaitu suatu bentuk respons dengan mengandalkan oral, seperti pengajian dan ceramah-ceramah agama. Menghadapi perkembangan arus informasi, modernisasi dan globalisasi saat ini, agaknya respons dalam bentuk oral (*lisaniyah*) dipandang agak kurang efektif apalagi untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan keummatan dalam konteks kekinian. Untuk itu diperlukan orang-orang yang jeli dalam memahami berbagai persoalan yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali. Tgk. Armia. M, t.t., *Profile Darussa'adah*, (tidak dipublikasikan), Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Darussa'adah Pusat, Teupin Raya, Pidie.
- Amiruddin. M. Hasbi, 2008, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Yayasan Pena, Banda Aceh.
- An-Nadwi. Abu'l Hasan Ali, 1998, *Ma dza khatsira al 'alam bi inkhithath al-Muslimin*, terj.M.Ruslan Shiddieq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Arikunto. Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bachtiar. Wardi, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte Hingga Parsons*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Bungin. Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Garna. Judistika.K, 1996, *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar – Konsep – Posisi*, Program Pascasarjana Univ.Padjaran, Bandung.
- , 2009, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*, Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation, Bandung.
- Hendropospitu.D, 1983, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hsubky. Badruddin, 1995, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Sosial*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Kahmad. Dadang, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Moleong. Lexy.J, 1997, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.VIII, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhammad AR, 2010, *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Poloma. Margaret.M, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Rajawali Press, Jakarta.
- Rasyid. Abdul, 2003, *Kredibilitas Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik Menurut Perspektif Umara*, Tesis Magister (tidak dipublikasikan), PPs Unpad, Bandung.
- Ritzer. George, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Terj.Alimandan, Prenada Media, Jakarta.
- Sholahuddin. Agus, 2010, *Review Metodologi Penelitian : Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian* (tidak dipublikasikan), Program Doktor, PPs Unmer, Malang.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.